

BAB I

PENDAHULUAN

Angka kematian ISPA di dunia menurut *WHO* pada tahun 2016 menyatakan angka kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita dan anak-anak di dunia antara 15-20%, angka kejadian ISPA di negara berkembang 0,29% jiwa sedangkan di negara Indonesia angka kejadian ISPA mencapai 151 juta pertahun. (Padila., 2019). Kurang lebih 13 juta anak di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar angka kematian ISPA di negara berkembang di Asia dan Afrika seperti India (48%), Indonesia (38%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), Cina (3,5%), Nepal (0,3%). ISPA merupakan penyebab utama kematian dengan membunuh kurang lebih 4-13 juta anak di dunia setiap tahun (Putra.,2019)

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) menempati urutan pertama penyebab kasus kematian pada anak. Berdasarkan prevalensi ISPA di Indonesia telah mencapai 25% kasus dengan rentang kejadian sekitar 17,5-41,4% dengan 16 provinsi diantaranya memiliki prevalensi angka di atas nilai nasional. Pada tahun 2015 tercatat kasus pada anak usia sekolah sebanyak 11.326 kasus (22,94%), kemudian pada tahun 2016 kasus ISPA pada anak usia sekolah meningkat menjadi 13.384 (27,11%) (Siregar., 2019)

Penyakit ISPA pada negara berkembang, merupakan penyumbang angka kematian pada anak sebanyak 25%. Indonesia termasuk ke dalam salah satu negara berkembang dengan kasus ISPA tertinggi di asia. ISPA di Indonesia selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada anak. Menurut (Riskesdas, 2018) menunjukkan prevalensi ISPA sebesar (4,4%) dengan karakteristik penduduk yang mengalami ISPA tertinggi pada rentang usia anak sekolah (25,8%) dan terdapat beberapa provinsi yang termasuk ke dalam lima besar kasus ISPA tertinggi yaitu Papua, Papua Barat, Bengkulu, NTT, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah (Zolanda *et al.*, 2021). Prevalensi keluhan ISPA pada balita dan anak di Jawa Tengah sebesar 18,7 diperkotaan 21,6% lebih tinggi dibanding di pedesaan 16,6%. Faktor resiko ISPA yang terjadi pada balita dan anak yaitu 3 kali lipat anak yang bertempat tinggal di daerah rawan banjir mengalami penyakit ISPA (Fauzi *et al.*,2019)

Infeksi saluran pernafasan (ISPA) merupakan radang akut pada saluran pernafasan atas yang disebabkan oleh infeksi jasad renik atau bakteri, virus , tanpa atau disertai radang

parenkim paru. Bakteri maupun virus penyebab dari ISPA antara lain *genus streptococcus*, golongan mikrovirus, adenovirus, penyakit ISPA dapat ditularkan melalui air ludah, bersin, udara pernafasan yang mengandung kuman yang terhirup oleh orang sehat kemudian masuk dan menempel pada saluran pernafasan bagian atas yaitu hidung dan tenggorokan. (Erlina., 2019)

Penatalaksanaan yang digunakan pada anak penderita ISPA menggunakan 2 metode penatalaksanaan yaitu farmakologis dan non farmakologis. Penatalaksanaan farmakologis seperti antibiotik (amoxilin) dan obat penurun panas paracetamol (Maakh *et al.*, 2017). Penatalaksanaan non farmakologis yang digunakan untuk membantu pengeluaran dahak pada anak penderita ISPA salah satunya yaitu pemberian tehnik fisioterapi dada pada anak. Fisioterapi dada merupakan salah satu tindakan non farmakologis yang membantu dalam pengeluaran dahak pada anak dengan menggunakan tehnik postural drainage, perkusi dan vibrasi (Astuti., 2016)

Hasil penelitian Pengaruh fisioterapi dada untuk mengeluarkan sputum di RSUD Kota Depok Provinsi Jawa Barat Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif, di dapatkan hasil bahwa anak yang mengalami penyakit ISPA dengan responden anak usia 7-10 tahun sebanyak 30 anak dengan dilakukan tindakan fisioterapi dada yaitu perkusi dada, vibrasi terjadi peningkatan pengeluaran sputum sebanyak (73,3%) dan anak yang tidak mengeluarkan sputum (26,7%) (Hanafi., 2020)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Dinas Kesehatan Kota Surakarta prevalensi ISPA di wilayah kerja puskesmas gilingan yaitu sekitar 10-15% anak menderita ISPA. Saat penulis melakukan wawancara sebanyak 2 orang mengatakan dalam mengatasi ISPA biasanya memeriksakan diri ke dokter untuk memperoleh pengobatan dan untuk pengobatan menggunakan terapi non farmakologis hanya menggunakan aromaterapi yang dihirup melalui hidung.

Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat adalah dengan menggunakan program Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE). Booklet merupakan suatu media berbentuk buku yang berisikan sebuah informasi penting yang dibuat supaya masyarakat mengetahui tentang dunia kesehatan terutama tentang penyakit ISPA yang menyerang pada

anak usia sekolah. Sehingga booklet dapat dijadikan sebagai media pendamping informasi dimana isi booklet jelas, menarik dan mudah untuk dipahami bagi masyarakat (Intika,. 2018)